

Analisis Arsitektural Istana Buckingham sebagai Setting Film “*The Young Victoria*”

Peminoverman Tafonao¹, Dara Wisdianti²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi, peminovermen@gmail.com

*Korespondensi email: peminovermen@gmail.com

Abstract: *This research analyzes the use of Buckingham Palace as a filming location for The Young Victoria using Greimas' semiotic narrative approach and Freud's psychoanalysis. The film represents Queen Victoria's life journey from childhood to her coronation as Queen of England, with a strong narrative point of view. Through semiotic methods, this study explores the relationships between characters in the film and how the role of palace architecture supports the visual narrative and symbolism of monarchical power. In addition, this study explores the historical and architectural value of Buckingham Palace, including design changes over time and their relevance in supporting the atmosphere of a movie set in history. The method used is descriptive qualitative with data sources coming from literature, documentation, and online media interviews. The results show that the presence of historical architecture not only enriches the aesthetics of the movie, but also strengthens the narrative meaning.*

Keywords: *Buckingham Palace, The Young Victoria, Narrative Semiotics, Architecture, Historical Film*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penggunaan Istana Buckingham sebagai lokasi syuting film *The Young Victoria* dengan pendekatan semiotika naratif Greimas dan psikoanalisis Freud. Film ini merepresentasikan perjalanan hidup Ratu Victoria dari masa kecil hingga penobatannya sebagai Ratu Inggris, dengan sudut pandang naratif yang kuat. Melalui metode semiotika, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antar karakter dalam film serta bagaimana peran arsitektur istana mendukung narasi visual dan simbolisme kekuasaan monarki. Selain itu, kajian ini menelusuri nilai historis dan arsitektural Istana Buckingham, termasuk perubahan desain dari masa ke masa serta relevansinya dalam mendukung atmosfer film berlatar sejarah. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari literatur, dokumentasi, serta wawancara media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran arsitektur historis tidak hanya memperkaya estetika film, namun juga memperkuat makna naratif.

Kata kunci: Istana Buckingham, *The Young Victoria*, Semiotika Naratif, Arsitektur, Film Sejarah

PENDAHULUAN

Arsitektural merupakan ilmu yang menandakan suatu ruang. Tanda yang ada dapat dibuat berupa ornament dan structural yang dibuat untuk memaksimalkan fungsi dari tujuan dibuatnya ruang tersebut. Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu *archee* yang berarti yang asli, utama, atau awal, dan *tectoon* yang berarti kokoh, stabil, atau tidak roboh. Bangunan dan ruang hasil karya arsitek dibuat berdasarkan kebutuhan kebudayaan saat itu yang menciptakan karakteristik berbeda di setiap kawasannya meskipun dibuat dalam waktu dan abad yang sama, tetapi bangunan karya arsitek di Romawi, Mesir, maupun Asia akan berbeda. Bangunan yang memiliki nilai seni dan sejarah saat ini sering dijadikan tempat wisata mancanegara. Seperti yang ada di Roma yang dipenuhi banyak bangunan bersejarah. Tidak jarang pula bangunan-bangunan ikonik tersebut dibuat menjadi setting Lokasi dalam sebuah film. Tempat syuting sendiri adalah hal yang dibutuhkan dalam membuat film tanpa adanya Lokasi syuting maka film akan sulit dibuat dan perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar sebagai studio syuting maka dengan setting Lokasi syuting yang menarik akan menjadi hal yang penting dalam pembuatan film, para sutradara akan mencari Lokasi yang ikonik dan menarik untuk agar filmnya dapat dinikmati oleh banyak orang.

The Young Victoria adalah sebuah film drama periode Inggris tahun 2009 yang

disutradarai oleh Jean-Marc Vallée dan ditulis oleh Julian Fellowes, berdasarkan pada kehidupan awal dan pemerintahan Ratu Victoria, dan pernikahannya dengan Pangeran Albert dari Saxe-Coburg dan Gotha. Diproduseri oleh Graham King, Martin Scorsese, Sarah Ferguson, dan Timothy Headington, film ini dibintangi oleh Emily Blunt, Rupert Friend, Paul Bettany, Miranda Richardson, Harriet Walter, Mark Strong, dan Jim Broadbent di antara sejumlah besar pemain ansambel.

Penulis skenario Gosford Park Julian Fellowes menghubungi King untuk menyampaikan ide naskahnya, dan menurut produser, Fellowes "tampaknya sudah merencanakan keseluruhan film di kepalanya jadi kami menyuruhnya untuk melanjutkan dan menulisnya. Tiga bulan kemudian, ini luar biasa skenario yang mengesankan muncul di meja kami. Fellowes segera dipekerjakan oleh dia dan Scorsese. Fellowes memilih untuk tidak mengakhiri filmnya dengan kematian Albert karena dia khawatir akan meniru "kengerian biopik", yang hanya berisi peristiwa penting demi peristiwa penting. Percaya bahwa hal itu pernah dilakukan sebelumnya dan bahwa penonton sudah familiar dengan bagian sejarah Victoria tersebut, dia berpikir itu akan lebih cocok untuk serial televisi atau film lain.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam memaknai adanya budaya historical yang ada, diperlukan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada objek. Dalam Sobur, 2004: 15, semiology atau semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Ferdinand de Saussure yang merepresentasikan semiotika sebagai suatu penanda dan petanda. Konsep tersebut didasari oleh tidak adanya kaitan antara komponen fisik tanda (gambar atau suara) dengan makna sebenarnya. (Jurnal Solihat, 2017) Konsep semiotika Saussure dikembangkan kembali oleh Roland Barthes yang memaknai penandaan dalam tataran konotatif dan mitos. Penandaan mitos Barthes berupa sebuah bahasa/pesan. Dalam buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi, dikatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda yang dimaknai manusia. Dalam jurnal Solihat (2017) dijelaskan bahwa tanda merupakan media yang dipakai dalam memaknai suatu objek berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika secara sistematis menjelaskan jalinan tanda terkait esensi, ciri-ciri/karakter, bentuk, serta proses signifikan yang menyertainya. Charles Sanders Pierce membagi analisis tentang esensi tanda menjadi tiga, yakni: Ikon, yang ditandai dengan adanya suatu kesamaan; Indeks, sebagai hubungan sebab-akibat; dan Simbol, sebagai asosiasi konvensional. Penentuan esensi tersebut didasari dengan Analisa terkait sifat objek, proses terjadi dan keberadaannya yang berkaitan dengan objek individual, dan perkiraan pasti tentang objek denotatif dari hasil interpretasi akibat suatu kebiasaan. Manusia menciptakan lingkungan binaan agar dapat dikontrol karena manusia tidak mampu mengontrol alam (Altman & Chemers, 1980; Poonia & Sharma, 2017).

Dalam perkembangannya, arsitek turut mempertimbangkan kontrol lingkungan dalam desain dan tidak lagi hanya berorientasi pada estetika. (Lechner, 2015). Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan ruang. Ruang disini mencakup pengertian yang kompleks, karena arsitektur pada prinsipnya terdiri dari unsur ruang, keindahan, fungsional dan kekuatan (Vitruvius, 1914). Ruang dalam arsitektur adalah untuk pemenuhan kebutuhan manusia atau kelompok manusia dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Arsitektur dipandang sebagai ungkapan fisik dan peninggalan budaya dalam suatu masyarakat tertentu, yang memiliki batasan waktu dan tempat. Arsitektur erat kaitannya dengan budaya dan keadaan lingkungan dari suatu geografis

tertentu yang akhirnya dapat menunjukan suatu ragam yang mencirikan suatu daerah tersebut.

Arsitektur Romawi Kuno mengadopsi bahasa eksternal arsitektur Yunani klasik sehingga menjadi gaya arsitektur baru. Kedua gaya ini sering dianggap sebagai satu kesatuan arsitektur klasik. Arsitektur Romawi mencakup periode dari pembentukan Republik Romawi pada 509 SM hingga sekitar abad ke-4 M, sebelum peralihan ke arsitektur Bizantium. Hampir tidak ada contoh substansial yang bertahan dari sebelum sekitar 100 SM, dan sebagian besar yang bertahan terutama berasal dari masa kekaisaran sekitar 100 Masehi. Gaya arsitektur Romawi terus mempengaruhi bangunan di bekas kekaisaran selama berabad-abad, dan gaya yang digunakan di Eropa Barat mulai sekitar 1000 M disebut arsitektur Romawi yang menggunakan bentuk-bentuk dasar Romawi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek yang diteliti adalah bangunan arsitektural bersejarah yang digunakan sebagai Lokasi syuting βilm sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah yang terkait serta wawancara dengan media yang bersumber dari internet metode ini dipilih untuk mengetahui alasan yang ada dibalik pemilihan tempat syutingnya serta menganalisis bangunannya dengan pendekatan kode semiotika untuk mengetahui nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istana Buckingham (bahasa Inggris: Buckingham Palace) adalah kediaman resmi Raja Britania Raya dan Alam Persemakmuran di London. Istana ini adalah tempat untuk peristiwa-peristiwa kenegaraan, tempat menyambut tamu negara, dan tempat kunjungan pariwisata. Seringkali dalam masa- masa kegembiraan, krisis atau perkabungan, tempat ini juga menjadi pusat berkumpul untuk masyarakat Britania Raya.

Bangunan ini sebelumnya dikenal dengan nama Buckingham House, gedung yang dipergunakan sekarang ini dan menjadi tempat kunjungan dari para wisatawan asing, sebenarnya adalah sebuah balai kota yang dibangun untuk Duke of Buckingham pada tahun 1703 dan diambil alih oleh George III pada tahun 1761 dan dijadikan sebagai rumah pribadi yang dikenal sebagai "The Queen's House". Bangunan ini sudah mengalami pengembangan dari sejak dibangun, secara dasar oleh arsitek John Nash dan Edward Blore, sehingga menghasilkan tiga gedung sayap tambahan dari halaman tengah. Buckingham Palace akhirnya menjadi kediaman resmi dari keluarga kerajaan Britania Raya sejak pengangkatan Ratu Victoria pada tahun 1837. Penambahan terakhir dari gedung ini dibuat pada akhir abad ke-19 dan awal dari abad ke-20, termasuk di dalamnya bagian depan yang sering kita lihat sekarang dari Buckingham Palace. Bangunan ini juga masih beberapa kali direferensikan sebagai "Buck House".



Gambar 1. Istana Buckingham

Desain interiornya didominasi oleh hiasan yang berasal dari awal abad ke- 19, di mana masih banyak juga yang dipajang hingga sekarang, termasuk penggunaan warna-warna cerah yang dikenal dengan teknikscagliola dan biru serta merah jambu lapis, yang merupakan saran dari Sir Charles Long. King Edward VII melakukan perubahan perubahan dekorasinya dan menambahkan Belle epoque cream dan warna-warna keemasan. Banyak ruangan untuk menerima tamu dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan furnitur-furnitur Cina yang dibawa dari Royal Pavilion yang terletak di Brighton dan dari Carlton House setelah wafatnya King George IV. Buckingham Palace Garden adalah taman milik pribadi yang terbesar di London, di mana desainnya dirancang oleh ahli pertamanan, Capability Brown, tetapi dirancang ulang oleh William Townsend Aiton dari Kew Gardens dan John Nash. Danau buatannya selesai dibuat pada tahun 1828 dan diisi air dari Serpentine, sebuah danau yang terletak di Hyde Park.

Di dalam gedung ini juga ada satu ruangan yang dipergunakan sebagai ruangan kerja dari Queen Elizabeth II dan keluarga kerajaan untuk acara

maupun jamuan resmi kenegaraan. Gedung ini merupakan salah satu gedung yang sangat populer dan dikunjungi oleh wisatawan tak kurang dari 50,000 orang per tahunnya untuk menghadiri jamuan makan malam, makan siang, resepsi dan pesta-pesta resmi keluarga kerajaan.



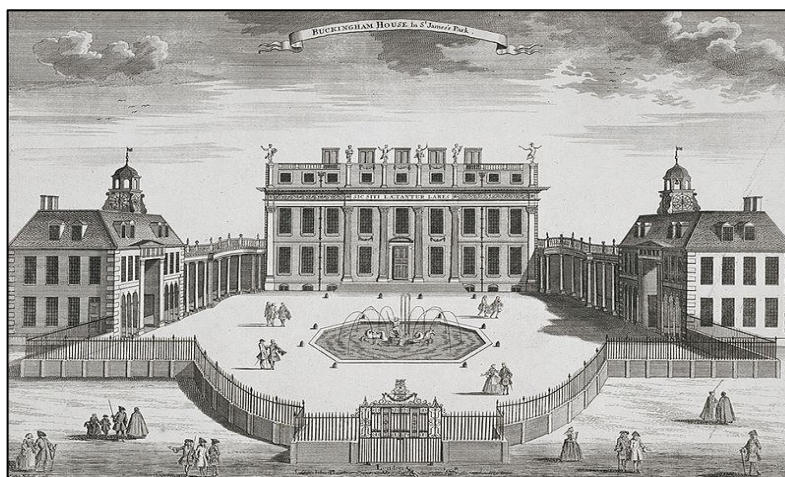
Gambar 2. Ratu Victoria

Pada Abad Pertengahan, area Buckingham Palace membentuk area dari "Manor of

Ebury" (yang juga dikenal dengan "Eia"). Namun area tersebut sekarang sudah menjadi satu dengan sungai Tyburn, yang masih mengalir hingga sekarang, di arah Selatan dari istana. Kepemilikan dari area ini pernah berpindah tangan beberapa kali, dari Edward the Confessor, Edith of Wessex pada akhir-akhir zaman Saxon, dan sesudah Norman Conquest, William the Conqueror. William kemudian memberikan area ini kepada Geoffrey de Mandeville, yang menyerahkannya kepada biarawan dari Westminster Abbey.

Pada tahun 1531, Henry VIII mengakuisisi Rumah Sakit St James (yang nantinya dikenal sebagai St. James's Palace) dari Eton College, dan pada tahun 1536 ia membeli Manor of Ebury dari Westminster Abbey. Proses ini menjadikan area Buckingham Palace kembali ke tangan kerajaan untuk pertama kali sejak William "Sang Penakluk" memberikannya kepada orang lain selama kurun waktu tidak kurang dari 500 tahun lamanya.

Berbagai macam pemilik pernah menyewanya daripada tuan tanah dan itu adalah hal yang lazim dilakukan pada sekitar abad ke-17-an, di mana setelah itu, kawasan desa lama dari Eye Cross telah berubah menjadi "decay", dan area tersebut pada umumnya adalah area buangan. Karena membutuhkan uang, James I menjual sebagian area dari Crown freehold tetapi tetap memiliki bagian lainnya yang terdiri atas empat hektare kebun mulberry untuk membuat sutra. (Area ini terletak pada arah sudut Barat Daya dari areanya yang sekarang dikenal).



Gambar 3. Buckingham House yang Didesain oleh William Winde

Istana Buckingham adalah kediaman resmi bagi pemimpin kerajaan Inggris. Istana Buckingham yang berada di kota London ini juga merupakan kediaman resmi Ratu Elizabeth II semasa hidupnya (1926-2022). Semasa kepemimpinan Ratu Elizabeth II, Istana Buckingham menjadi tempat yang kerap digunakan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan kenegaraan. Diketahui, Taman Istana Buckingham juga dibuka untuk umum namun hanya di momen tertentu saja.

Dilansir situs Royal UK, Istana Buckingham telah berfungsi sebagai kediaman resmi para penguasa kerajaan Inggris sejak 1837. Istana Buckingham yang terletak di kota London ini adalah markas administratif Raja. Meskipun digunakan untuk banyak acara resmi dan resepsi yang diadakan oleh The King, The State Rooms di Istana Buckingham terbuka untuk pengunjung setiap musim panas.

Istana Buckingham memiliki 775 kamar. Ini termasuk 19 kamar Negara Bagian, 52 kamar tidur Royal dan tamu, 188 kamar tidur staf, 92 kantor dan 78 kamar mandi. Dalam pengukuran, bangunan ini memiliki panjang 108 meter di bagian depan, kedalaman 120 meter (termasuk segi empat tengah) dan tinggi 24 meter.



Gambar 4. Istana Buckingham Saat Ini

Saat ini, Istana Buckingham adalah bangunan yang menjadi pusat dari monarki konstitusional Inggris. Istana Buckingham berfungsi sebagai tempat untuk banyak acara dan upacara kerajaan mulai dari menghibur Kepala Negara asing hingga merayakan pencapaian di Investitures dan resepsi.

Lebih dari 50.000 orang mengunjungi Istana Buckingham setiap tahun sebagai tamu jamuan makan malam kenegaraan, makan siang, makan malam, resepsi, dan pesta kebun. Istana Buckingham juga sering menjadi titik fokus untuk perayaan dan peringatan nasional.

Sebelumnya, Istana Buckingham juga dikenal dengan nama Buckingham House. Sejarahnya ketika Raja George III membeli Buckingham House pada tahun 1761 untuk digunakan istrinya Ratu Charlotte sebagai rumah keluarga yang nyaman dekat dengan istana St. James, tempat dimana banyak pengadilan diadakan. Buckingham House dikenal sebagai Queen's House, dan 14 dari 15 anak Raja George III lahir disana.

Pada tahun 1820, George IV memutuskan untuk merekonstruksi Buckingham House menjadi pied-à-terre. Dan menggunakannya untuk tujuan yang sama dengan ayahnya George III. Pada akhir tahun 1826, dengan bantuan arsiteknya, John Nash, Raja George IV pun mulai mengubah Buckingham House menjadi sebuah Istana Buckingham.

Ratu Victoria adalah penguasa pertama yang tinggal di Istana Buckingham, pada Juli 1837 dan pada Juni 1838. Victoria adalah penguasa Inggris pertama yang pergi dari Istana Buckingham untuk Penobatan. pernikahannya dengan Pangeran Albert pada tahun 1840. Halaman depan Istana Buckingham saat ini, tempat Changing the Guard berlangsung, dibentuk pada tahun 1911, sebagai bagian dari skema Victoria Memorial. Gerbang dan pagar juga selesai pada tahun 1911. Gerbang Tengah Utara sekarang menjadi pintu masuk sehari-hari ke Istana, sementara Gerbang Pusat digunakan untuk acara-acara Kenegaraan dan keberangkatan penjaga setelah Mengubah Penjaga. Pekerjaan itu selesai tepat sebelum pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penulis skenario Gosford Park Julian Fellowes menghubungi King untuk menyampaikan ide naskahnya, dan menurut produser, Fellowes "tampaknya sudah merencanakan keseluruhan film di kepalanya jadi kami menyuruhnya untuk melanjutkan dan menulisnya. Tiga bulan kemudian, ini luar biasa skenario yang mengesankan muncul di meja kami. Fellowes segera dipekerjakan oleh dia dan

Scorsese. Fellowes memilih untuk tidak mengakhiri filmnya dengan kematian Albert karena dia khawatir akan meniru "kengerian biopik", yang hanya berisi peristiwa penting demi peristiwa penting. Percaya bahwa hal itu pernah dilakukan sebelumnya dan bahwa penonton sudah familiar dengan bagian sejarah Victoria tersebut, dia berpikir itu akan lebih cocok untuk serial televisi atau film lain.

Untuk sutradara film tersebut, King menginginkan seseorang "yang akan menjauhkan kita dari drama kostum tradisional tipe BBC," dan "membuat film periode untuk penonton MTV." Secara kebetulan, seseorang merekomendasikan King untuk menonton film tahun 2005 C.R.A.Z.Y. oleh pembuat film Prancis-Kanada Jean-Marc Vallée, dan langsung tertarik untuk mempekerjakannya. King menawarkan pekerjaan itu kepada Vallée pada pertemuan pertama mereka. Meskipun pada awalnya menyatakan kurangnya minat, Vallée setuju untuk mengarahkan setelah membaca naskahnya. Dia berkomentar, "Ketika saya membaca naskahnya, saya melihat itu adalah drama keluarga, romansa, dan plot politik pada saat yang sama." Vallée menganggap Victoria sebagai pemberontak karena "dia memiliki sikap seperti ini, yaitu Anda membuat kebisingan, kamu ingin berteriak dan berteriak keras kepada orang tuamu dan semua orang, kepada otoritas... 'Aku akan melakukannya dengan caraku.' Itulah inti dari rock 'n' roll. Itulah yang saya sukai darinya, energinya [Victoria] istimewa dan memiliki kualitas mistis.

Karena mempertimbangkan biaya pembuatan film di Inggris, King awalnya berusaha membuat film di Jerman dan Eropa Timur. Namun, ia menyadari bahwa The Young Victoria sangat penting untuk difilmkan di negara asalnya demi keasliannya. Karena status Duchess of York dan hubungannya dengan keluarga kerajaan Inggris, The Young Victoria dapat membuat film di banyak istana dan tempat terkenal lainnya. Film ini menjalani syuting selama sepuluh minggu mulai Agustus 2007. Adegan yang berlatar di Westminster Abbey difilmkan di Katedral Lincoln pada bulan September dan Oktober, dan Ham House diganti dengan Istana Kensington. Istana Blenheim, Rumah Lancaster, dan Taman Ditchley berfungsi ganda untuk pemandangan internal kediaman utama raja, Istana Buckingham. Adegan lain difilmkan di Hampton Court Palace, Kastil Arundel di West Sussex, Wilton House dekat Salisbury, Balls Park dan Kastil Belvoir di Leicestershire. Pengambilan gambar pada minggu keempat sangat intensif, karena pembuatan film dilakukan di lokasi yang berbeda setiap hari, termasuk Osterley Park, Old Royal Naval College, Ham House, Teater Novello, dan Hampton Court.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Chemers, M. (1980). *Culture and Environment*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing.
- Arifin, Z. (2010). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur dan Kebudayaan*. Bandung: Alumni.
- Darjosoanjoto, E.T. (2005). *Arsitektur Kolonial di Indonesia: Kajian Historis dan Konservasi*. Surabaya: ITS Press.
- Fellowes, J. (2009). *The Young Victoria* [Film]. Directed by Jean-Marc Vallée. Inggris: GK Films.
- Field, J. (2005). *Queen Victoria*. London: St. Martin's Press.
- Glancey, J. (2003). *Architecture: A Visual History*. London: Dorling Kindersley.
- Hibbert, C. (2000). *The Story of Buckingham Palace*. London: Pitkin Guides.
- Lechner, N. (2015). *Heating, Cooling, Lighting: Sustainable Design Methods for Architects*. New Jersey: Wiley.
- Nas, P. J. M. (2003). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur dan Sejarah Kota di Indonesia*.

- Jakarta: Gramedia.
- Nash, J., & Blore, E. (1826). *Original Plans and Elevations for the Reconstruction of Buckingham Palace* [Arsip Arsitektur Kerajaan]. London: Royal Collection Trust.
- Poonia, M. P., & Sharma, S. C. (2017). *Smart Buildings: Concepts and Implementation*. New Delhi: IK International Publishing House.
- Santosa, I. (2007). *Arsitektur Tradisional Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekmono, R. (1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solihat, R. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 101–110.
- Strong, R. (1996). *Buckingham Palace: A Short History*. London: Thames & Hudson.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjahjono, G. (1989). *Indonesian Heritage Architecture*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Vitruvius. (1914). *The Ten Books on Architecture*. New York: Harvard University Press.